

Analisis Peran dan Hambatan Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa

Siti Maulida Rahmalia¹, Wilis Firmansyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda

¹Maulidalida023@gmail.com, ²wilis.firmansyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta hambatan yang dihadapi guru dalam membangun karakter kemandirian siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter, termasuk nilai kemandirian, merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang harus ditanamkan sejak dini guna membentuk generasi yang bertanggung jawab dan tangguh. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan Ibu Ipah Syaripah, wali kelas 2 di MI Al Khoeriyah 01, sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, fasilitator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter mandiri siswa. Guru membimbing siswa melalui pembiasaan tanggung jawab harian di kelas, memberikan proyek-proyek mandiri, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif. Namun, dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa, perbedaan tingkat kesiapan individu, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memberikan motivasi, menetapkan target belajar yang realistis, dan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua agar nilai kemandirian dapat dibentuk secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Peran guru, kemandirian, hambatan

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah suatu proses yang sederhana, melainkan melibatkan berbagai dimensi kehidupan, mulai dari perilaku, nilai sosial, norma, hingga aspek keilmuan. Tujuan utama dari pendidikan bukan semata-mata untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan potensi serta kemampuan individu agar bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Di samping itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. (Cahyani & Dewi, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai tempat pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan bermoral (Farid & Aziz, 2023). Salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan adalah penguatan karakter, yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya generasi yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan jati diri siswa di setiap jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Maharani et al., 2023).

Secara bahasa, istilah karakter berasal dari kata *character* dalam bahasa Inggris, yang mengandung arti watak, tabiat, atau sifat kepribadian seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), watak dijelaskan sebagai aspek batiniah yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang, serta berkaitan erat dengan budi pekerti dan perilaku. Oleh karena itu, karakter dapat dipahami sebagai serangkaian sifat moral, mental, dan etika yang membedakan seseorang dari individu lainnya (Rofi'ie, 2019).

Karakter seseorang berkembang melalui kombinasi antara potensi dasar yang dibawa sejak lahir dan pengaruh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Potensi ini biasa disebut karakter dasar yang bersifat biologis. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari perpaduan antara pembawaan dasar dan pengaruh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang paling efektif dalam membentuk dan mengarahkan karakter tersebut. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang menjadi manusia

yang memiliki keluhuran budi, kejernihan berpikir, ketangkasan fisik, dan kesadaran akan jati dirinya (Annur et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sistematis di lingkungan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter juga diharapkan mampu mencetak generasi yang memberi kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat (Sagala et al., 2024). Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu nilai utama tersebut adalah kemandirian, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari pihak lain menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri (Dewi et al., 2021).

Di sisi lain, kemandirian dalam konteks pendidikan karakter mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, tanpa ketergantungan terhadap orang lain (Sinaga et al., 2021). Sikap mandiri mencerminkan adanya rasa percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan tanpa memerlukan bantuan khusus dari orang lain. Dalam proses belajar mandiri, siswa dipandang sebagai pengelola dan penanggung jawab utama atas pembelajaran mereka sendiri.

Sikap mandiri juga mencerminkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan tanpa harus bergantung secara langsung kepada bantuan dari orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan kemandirian, siswa dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya sendiri. Penerapan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemandirian ini sangat penting diterapkan sejak usia dini. Tujuannya adalah agar anak dapat terbiasa menjalankan aktivitasnya secara mandiri ketika dewasa nanti. Anak yang memiliki kemandirian yang kuat akan lebih siap

menghadapi berbagai tantangan dan menjalani kehidupan dengan sikap yang tangguh dan percaya diri (Indrianto & Sya'diyah, 2020).

Keberhasilan pembentukan karakter siswa, khususnya karakter mandiri, tidak terlepas dari peran dua pihak utama, yakni guru dan orang tua. Guru berperan sebagai pendidik dan teladan yang secara langsung memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa, baik melalui pengajaran maupun melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa sejak dini (Shobihah & Walidah, 2021) Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik pertama di rumah memiliki pengaruh yang tidak kalah penting, mengingat interaksi dan waktu bersama anak lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, proses pembentukan karakter mandiri tidak selalu berjalan lancar. Beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain rendahnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri, kurangnya rasa percaya diri untuk mencoba hal baru, serta terbatasnya dukungan dari lingkungan seperti fasilitas belajar yang belum memadai dan keterlibatan orang tua yang masih minim dalam mendukung proses belajar anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka jurnal ini disusun untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter mandiri siswa, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 2 MI Al Khoeriyah 01 sebagai objek kajian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, serta menyajikan strategi yang efektif untuk memperkuat peran guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggabungkan metode studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan

dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, yang membahas mengenai kemandirian siswa serta peran guru dalam pendidikan karakter. Sementara itu, wawancara dilaksanakan secara langsung dengan Ibu Ipah Syaripah, selaku wali kelas 2 di MI Al-Khoeriyah 01, guna memperoleh data faktual dan pengalaman nyata terkait penerapan pembelajaran serta pembentukan karakter didalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar, saat proses perkembangan karakter anak berlangsung secara signifikan (Labudasari & Rochmah, 2019). Hasil wawancara dengan Ibu Ipah Syaripah, wali kelas 2 SD, mengungkapkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing dan panutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk peran penting yang dijalankan oleh Ibu Ipah adalah memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran sejak awal kegiatan belajar berlangsung. Menurutnya, peserta didik kelas 2 masih dalam tahap belajar mengelola fokus dan mulai mengenali tanggung jawab, sehingga kejelasan tujuan sangat diperlukan agar mereka dapat mengatur dirinya secara bertahap dan terarah.

Sebagai pendidik, guru menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Untuk menjalankan peran tersebut secara maksimal, guru dituntut memiliki karakter yang kuat, meliputi sikap tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, serta disiplin dalam setiap tindakan dan ucapannya (Bhughe, 2022). Guru tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik melalui keteladanan.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila guru hanya memberikan instruksi tanpa disertai penjelasan yang jelas atau contoh yang nyata, maka peserta didik akan kesulitan memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang edukatif dan bermakna. Guru juga dituntut untuk mampu menunjukkan kewibawaannya dalam mengarahkan, membimbing, serta mengendalikan perilaku siswa agar tetap berada pada jalur yang positif (Abbas et al., 2024).

Lebih lanjut, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui aktivitas rutin di kelas. Dalam praktiknya, Ibu Ipah membiasakan siswa melaksanakan tanggung jawab sederhana seperti piket kelas, merapikan alat tulis, hingga memimpin diskusi kelompok kecil. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sikap mandiri, rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran akan peran sosial dalam lingkungan sekolah.

Penanaman nilai kemandirian tidak hanya dapat dilakukan di rumah, tetapi juga dapat dibentuk secara konsisten di lingkungan kelas. Melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti menyiapkan perlengkapan belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas individu tanpa bergantung pada bantuan teman, menjaga kebersihan area belajarnya masing-masing, serta mengatur waktu pengerjaan tugas, guru membantu siswa untuk membentuk pola belajar mandiri secara bertahap.

Pembiasaan ini, meskipun terlihat sederhana, apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya sejak dini (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ipah juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang fleksibel. Ia menyampaikan bahwa dirinya berusaha menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, tidak hanya menunggu instruksi. Salah satu upaya

yang dilakukan adalah memberikan proyek-proyek kecil yang dapat dikerjakan secara individu, seperti menulis cerita pendek atau mempresentasikan hasil karya gambar mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk berpikir dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Tak kalah penting, peran guru sebagai teladan juga menjadi sorotan. Ibu Ipah menjelaskan bahwa perilaku guru, baik disadari maupun tidak, akan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, ia selalu berupaya menunjukkan sikap disiplin, mandiri, dan konsisten dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Keteladanan ini diyakini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak usia dini.

A. Hambatan Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa

Walaupun peran guru sangat penting dalam menumbuhkan karakter mandiri pada siswa, nyatanya proses ini tidak selalu berjalan mulus. Dari hasil wawancara dengan Bu Ipah Syaripah, wali kelas 2, ada beberapa tantangan yang cukup sering ia hadapi di kelas saat mencoba membiasakan siswa untuk belajar mandiri.

Salah satu yang paling sering muncul adalah kurangnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Banyak dari mereka datang ke sekolah hanya duduk pasif, menunggu instruksi, dan tidak langsung bergerak jika tidak diminta. Bu Ipah melihat ini bisa jadi karena kebiasaan di rumah yang terlalu menuntun atau terlalu membantu anak, jadi anak-anak tidak terbiasa memutuskan sesuatu atau menyelesaikan tugas sendiri.

Masalah lainnya adalah soal kepercayaan diri. Menurut Bu Ipah, banyak siswa yang enggan mencoba atau malu berbicara di depan teman-temannya karena takut salah. Akhirnya mereka lebih memilih diam atau menghindar. Ketakutan seperti ini membuat mereka jadi sulit berkembang dan enggan untuk belajar secara mandiri.

Ada juga tantangan yang datang dari perbedaan kesiapan siswa. Dalam satu kelas, tidak semua anak berada di level yang sama, baik dari segi pemahaman, emosi,

maupun tanggung jawab. Hal ini membuat guru harus pintar-pintar menyesuaikan pendekatan pada setiap anak, dan tentu saja, itu butuh tenaga dan waktu ekstra.

Di sisi lain, waktu belajar di sekolah juga terbatas. Guru harus mengejar target kurikulum, melakukan penilaian, hingga menyelesaikan berbagai tugas administrasi. Akibatnya, ruang untuk membina karakter anak secara mendalam sering kali jadi terpinggirkan.

Meski begitu, Bu Ipah tetap berusaha mencari solusi. Ia sering memberikan semangat lewat pujian atau dorongan langsung agar siswa merasa dihargai dan mau mencoba. Ia juga menetapkan target belajar yang masuk akal supaya anak-anak tidak merasa terbebani. Yang tak kalah penting berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pembentukan kemandirian ini juga didukung dari rumah. Dengan begitu, usaha yang dilakukan di sekolah bisa lebih maksimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran yang krusial dalam membentuk karakter kemandirian siswa di tingkat sekolah dasar. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, serta panutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai kemandirian dapat ditanamkan oleh guru melalui rutinitas harian di kelas, penugasan individu, dan penciptaan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Namun demikian, proses pembentukan karakter mandiri siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya motivasi intrinsik siswa, kurangnya rasa percaya diri, perbedaan tingkat kesiapan dalam satu kelas, serta keterbatasan waktu yang tersedia di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan komunikatif, seperti memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, menetapkan target belajar yang realistis, serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua.

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap mandiri siswa sejak dini.

REFERENSI

- Abbas, N., Khasanah, A. N., Sari, F. R., & Agustin, R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.47655/kompetensi.v7i1.64>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK AGAR MENCIPTAKAN SISWA YANG BERKUALITAS. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32–47. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7846>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui

- penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Indrianto, N., & Sya'diyah, H. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.13>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519–2526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1869>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. ... : *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/49%0Ahttps://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/download/49/50>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92>
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. L. (2021). Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial : Menjawab Tantangan Global Dan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*,

3(September), 94–100.